

Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan dalam Mengambil Keputusan Karir dengan Pendekatan *Trait And Factor*

Achmad Shokhibul Imam¹, Sucipto², Santoso³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Muria Kudus

Email: ahmadshokhibulimam@gmail.com¹, sucipto@umk.ac.id², santoso.bk@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

Kesulitan menentukan
Keputusan Karir,
Konseling *Trait and
Factor*,
Konseling,
Konseling Individu

Abstract

This study aims to: 1) Knowing the factors that cause difficulties in determining career decisions in students of SMK Negeri 1 Kudus. 2) Knowing the effectiveness of implementing the trait and factor approach to overcome difficulties in determining career decisions for students of SMK Negeri 1 Kudus. The difficulty in determining is that it is difficult for the counselee to determine and process the selection of alternative ways in a career that is carried out intentionally, seriously, and has been considered according to what the counselee wants in order to create career satisfaction. For this vocational students, it is difficult to determine a career, namely making job applications for work or making their own business according to their majors, continuing their studies to college, these things must be thought carefully because later will affect career satisfaction in the future. In dealing with students who are still difficult to make career decisions, the researchers apply trait and factor counseling because this counseling emphasizes the compatibility between education and position. In this study, the technique of providing trait and factor counseling assistance was adjusted to the individual problems of each, for this there is no standard technique that applies to both counselees. All techniques must be determined specifically according to the problem felt by the counselee. This type of research uses a type of qualitative research that is arranged in a case study method conducted at SMK Negeri 1 Kudus. The subjects studied were DSF, CSM, students of class XII TBG 2 and 3 for the academic year 2021/2022.

Pendahuluan

Peserta didik kelas XII di sekolah menengah kejuruan (SMK), merupakan masa dimana harus mantap menentukan karir selanjutnya setelah lulus dari SMK. Setiap proses mengambil keputusan selalu menghasilkan suatu pilihan karir. Mengambil keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia (Wikipedia, 2012). Alternatif-alternatif dalam hal ini merupakan beberapa solusi dari permasalahan kesulitan mengambil keputusan yang disesuaikan terhadap permasalahan tiap individu itu sendiri sehingga menghasilkan suatu keputusan karir yang diinginkan konseli.

Tujuan pengambilan keputusan karir SMA/SMK bagi siswa adalah: 1) Dapat menentukan karir yang dipilih sesuai dengan kemampuan dirinya. 2) Menjadi



pedoman dalam pengambilan keputusan jurusan atau karir di jenjang pendidikan tinggi. 3) Mewujudkan peningkatan diri pada bidang akademik, bidang professional, serta nilai-nilai dan sikap yang mendukung perkembangan karir (Hartono, 2018).

Berdasarkan dua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengambil keputusan adalah proses pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih yang menghasilkan keputusan akhir yang dilakukan dengan sengaja tidak secara kebetulan dan tidak boleh asal atau sembarangan. (Fatimah; Suherman; Rohaeti, 2019) mengemukakan bahwa Siswa perlu untuk mengidentifikasi potensinya supaya dapat memutuskan karier yang selaras dengan orientasi program studi yang diinginkannya.

Dalam hal ini bagi peserta didik SMK, pemilihan karir tersebut, yakni melamar pekerjaan atau membuka usaha sendiri dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Pilihan-pilihan tersebut harus dipertimbangkan dengan matang karena sangat berpengaruh dengan kepuasan karir pada masa yang akan datang.

Sedangkan (Abivian, 2016) mengungkapkan bahwa Penting sekali melaksanakan usaha pencegahan dalam menumbuhkan kepercayaan siswa yang akan mempengaruhi karir di masa depannya. Merujuk paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam mengambil keputusan karir secara mandiri adalah keadaan yang sulit untuk memilih atau proses seleksi terhadap alternatif-alternatif pilihan yang dilaksanakan secara sengaja dan serius serta penuh pertimbangan sesuai kehendak yang ia inginkan demi keberhasilan kehidupan karirnya dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang berjudul Pendekatan Konseling *Trait and Factor* untuk mengatasi kesulitan dalam mengambil keputusan karir secara mandiri diperlukan kesiapan individu untuk memenuhi tugas perkembangan karir yang sesuai dengan kehendak yang mereka inginkan dan keputusan-keputusannya dalam merencanakan masa depan dengan diberikan pendekatan *trait and factor* maka dapat membantu menuntaskan permasalahan karir oleh peserta didik SMK Negeri 1 Kudus.

Ada banyak faktor yang secara umum mempengaruhi mengambil keputusan karir. Kebanyakan perencanaan karir kurang efektif karena didasarkan pada usaha menyatukan kemampuan intelektual atau minat dengan suatu pekerjaan tanpa memperhitungkan faktor-faktor penting lainnya.

Menurut Munandir (1996: 97) ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu faktor-faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Menurut Winkel dan Hastuti (2004: 645-655) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, yang kemudian dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor. Yaitu faktor internal dan eksternal.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam mengambil keputusan karir peserta didik yaitu faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal (dari pengaruh orang lain). Hal-hal yang

mempengaruhi pengambilan keputusan karir peserta didik antara lain: faktor individu, faktor pengalaman, faktor sosial ekonomi, faktor *gender* dan faktor usia.

Faktor-faktor yang terlihat pada peserta didik SMK Negeri 1 Kudus adalah faktor internal (kebanyakan siswa atau peserta didik masih terhambat dengan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, konflik nilai-nilai, konflik dengan pihak lain, dan multipotensi). Dengan adanya penelitian Konseling Individu Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Mengambil Keputusan Karir dengan Pendekatan *Trait and Factor* SMK Negeri 1 Kudus, peneliti berharap faktor internal tersebut dapat diminimalisir dengan alternatif-alternatif yang ada supaya peserta didik benar-benar dapat mengambil keputusan karir secara mandiri sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagian terpenting penulisan dan termasuk inti pokok penulisan sebuah artikel ilmiah. Di bagian ini ada metode-metode yang akan diterapkan oleh peneliti tentang pemilihan subjek, instrumen penelitian, pengumpulan data dan pemilihan teknik analisis data. Berhasil atau tidaknya, serta tinggi atau rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya. Dengan penguasaan metode penelitian yang baik diharapkan penelitian ini dapat berjalan dengan baik, lancar, terarah dan sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan judulnya yakni “Konseling individu untuk mengatasi kesulitan dalam mengambil keputusan karir dengan teknik *trait and factor* pada siswa SMK N 1 Kudus”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil pendekatan konseling *trait and factor* untuk mengatasi kesulitan dalam mengambil keputusan karir secara mandiri pada peserta didik SMK Negeri 1 Kudus.

Menurut Sugiyono (2018: 15) metode penelitian kualitatif adalah: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian menurut (Moleong, 2010) metode penelitian ini memiliki tujuan untuk mengedepankan suatu proses interaksi komunikasi secara mendalam diantara pihak peneliti dengan fenomena yang mereka teliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti harus terjun langsung dan meneliti kondisi di lapangan secara *real*. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada gambaran yang berasal dari masalah peserta didik, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Hasil dan Pembahasan

1. Konseli DSF

Dari hasil penelitian ini, peneliti bisa menyimpulkan kalau DSF sedang menanggung masalah perihal kesulitan menentukan karir. Berdasarkan hasil konseling yang sudah dilaksanakan peneliti dengan DSF pada tiga kali pertemuan yakni 21 Maret 2022, 16 Juli 2022 dan 19 Juli 2022 memperoleh data bahwa DSF mengalami masalah kesulitan untuk menentukan karir, terlihat dari perilaku DSF yang terlihat bingung dalam menentukan karir. Tingkah laku dari kesulitan dalam menentukan karir itu adalah perilaku bermasalah sebab belum bisa memilih tujuan karir sesudah lulus SMK.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan kepada DSF bisa ditemukan faktor-faktor penyebab DSF merasakan dampak kesulitan menentukan karir adalah faktor internal dan eksternal yang meliputi:

- a. Faktor internal yang membuat DSF merasakan kesulitan dalam menentukan karir yakni konseli adalah orang yang pendiam dan tertutup serta tidak ingin menceritakan keinginannya pada kedua orang tua DSF, konseli juga tidak ingin menceritakan dengan temannya, dan ketika ditanya guru BK DSF cuma diam dan tersenyum.
- b. Faktor Eksternal yang membuat DSF merasakan kesulitan karir adalah dari lingkungan DSF kurang perhatian dan kurang menyemangati, belum ada *support* atau dukungan penuh dari orang tua. Sebab keinginan orang tua tidak berbanding lurus dengan keinginan DSF. Orang Tua menginginkan DSF bekerja dan membantu orang tua, namun DSF ingin kuliah.

Pelaksanaan konseling untuk menangani permasalahan yang dirasakan DSF dilakukan dengan tiga pertemuan, meliputi:

- a. Pertemuan pertama, di konseling ini peneliti mencari informasi selengkap mungkin tentang biodata dan latar belakang, kelebihan serta kekurangan, dan yang menjadi sebab permasalahan konseli dengan melaksanakan *assesment* menggunakan skala keterampilan untuk menentukan keputusan.
- b. Pertemuan kedua, pada konseling ini peneliti membuat rumusan alternatif penyelesaian masalah yang dirasakan DSF lalu memberitahu konseli supaya berani menceritakan permasalahannya dan memusyawarahkan dengan orang tuanya.
- c. Pertemuan ketiga, pada konseling terakhir atau final ini DSF mempresentasikan hasil pembicaraan dengan orang tuanya tentang permasalahan yang dirasakan,

lalu mengimplementasikan alternatif penyelesaian masalah, sesudah itu DSF bisa menentukan keputusan akhir atau *final* untuk karirnya setelah lulus sekolah.

Sesudah melakukan tiga kali pertemuan konseling, diharapkan bisa memperoleh keputusan yang tepat dari DSF supaya tidak menyesali akan karirnya nanti dimasa mendatang. Sebenarnya DSF adalah siswa pendiam dan patuh pada orang tua. DSF sendiri mengatakan kalau DSF bingung dalam menentukan karir sebab waktu itu tidak dapat izin dari orang tuanya untuk meneruskan kuliah sedangkan DSF mempunyai impian untuk meneruskan studi lanjut.

Menurut Seligman (1994 dalam Wijaya 2006, 6) keputusan karir yang positif ditandai oleh suatu urutan proses dalam kehidupan yang meliputi:

- a. Meningkatnya kesadaran diri
- b. Meningkatnya pengetahuan akan pilihan karir yang sesuai
- c. Meningkatnya kesesuaian antara kemampuan, minat, dan nilai karir yang diinginkan
- d. Meningkatnya perencanaan dan kesuksesan karir
- e. Meningkatnya sikap yang berhubungan dengan karir, orientasi berprestasi, kemandirian, perencanaan komitmen, motivasi, *self efficacy*.
- f. Meningkatnya kepuasan dan kesuksesan dalam karirnya.

Untuk permasalahan DSF konseli belum mempunyai kesadaran diri, belum mempunyai pengetahuan karir, serta bingung untuk menentukan tujuan karirnya. Menurut pendapat diatas peneliti merasa ada beberapa sebab yang sama dari masalah CSM, lalu peneliti menganalisis kebingungan menentukan karir DSF sebab orang tua tidak mendukung kemauan konseli serta kurangnya komunikasi antara DSF dengan orang tuanya.

Dari hasil *pre-test* ditemukan kalau DSF masuk dikategori “cukup terampil” sedangkan hasil *post-test* menunjukkan DSF masuk kategori “terampil” untuk menentukan keputusan karir, dari hasil tes itu ada perbedaan dari DSF berarti konseling ini termasuk berhasil. DSF sudah bisa menentukan karirnya, konseling ini berhasil sebab di langkah ketiga DSF mampu memperlihatkan perbedaan lebih baik, ini ditunjukkan dari DSF yang sudah mampu memberikan keputusan kariernya dengan matang setelah lulus SMK yakni memilih untuk bekerja. Tahap perubahan ini termasuk penentuan tujuan karir setelah lulus sekolah nantinya. Ini terjadi sesudah DSF membicarakan permasalahannya pada orang tua secara kekeluargaan. Jadi dapat diperoleh bahwa hasil dari konseling ini adalah DSF sudah tidak bingung serta mampu menentukan pilihan karirnya. DSF mempunyai faktor yang mendukung yaitu keterampilan berbicara di depan umum / *public speaking* serta menyanyi tetapi faktor penghambatnya adalah izin dari orang tua DSF untuk kuliah jadi dalam hal ini hubungan faktor pendukung dan penghambat belum selaras sebab DSF memilih untuk bekerja setelah melakukan proses konseling dan lebih mengikuti kemauan orang tua dari pada kemauannya untuk kuliah dan melatih bakat potensinya.

2. Konseli CSM

Berdasarkan hasil *assesment* menggunakan skala keterampilan untuk menentukan keputusan, observasi dan wawancara, CSM ditemukan bahwa mempunyai masalah yaitu kesulitan menentukan karir ini terlihat kalau CSM bingung, kurang semangat untuk belajar disekolah, jika ditanya mengenai karir kerap menghindar. Pilihan karier antara konseli CSM dengan orang tuanya sebenarnya sama namun hanya perbedaan dalam tempat pilihan karier saja. Faktor-faktor penyebab konseli kesulitan dalam menentukan karir:

- a. Faktor internal yang membuat konseli CSM kesulitan menentukan karir yakni bingung karena risau perihal kondisi ibu yang mengidap stroke ringan, CSM adalah anak berprinsip pendiriannya kuat dan tekun jika mempunyai keinginan ia akan berusaha supaya bisa mewujudkan keinginannya, CSM juga belum mau mencari informasi mengenai karir.
- b. Faktor Eksternal CSM adalah ibunya tidak mengizinkannya untuk kuliah luar kota sebab ibunya mengidap stroke ringan, CSM sejak kecil belum pernah jauh-jauh dari ibunya, serta CSM adalah anak perempuan semata wayang.

Proses konseling untuk menangani permasalahan yang dirasakan CSM dilaksanakan dalam 3 pertemuan, diantaranya:

- a. Pertemuan konseling pertama, untuk konseling ini peneliti mencari informasi tentang CV dan latar belakang, kelebihan dan kekurangan, dan sebab permasalahan konseli dan melaksanakan pengumpulan data / *assesment* dari menggunakan skala keterampilan untuk menentukan keputusan, data wawancara dan observasi.
- b. Pertemuan konseling kedua, untuk tahap konseling ini peneliti merancang alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dirasakan CSM dan memberikan saran untuk konseli agar berani membicarakan keinginan dan pendapatnya saat berdiskusi dengan orang tuanya.
- c. Pertemuan konseling ketiga, di tahap konseling akhir ini konseli menjelaskan hasil diskusi terkait permasalahannya, dan implementasi alternatif untuk memecahkan masalahnya, lalu bisa membuat keputusan akhir untuk karir saat lulus sekolah.

Sesudah melakukan konseling dengan tiga kali pertemuan, semoga CSM bisa menyadari dan paham bahwa permasalahan yang dirasakan supaya cepat menemukan pemecahan masalah. Di pertemuan kedua peneliti memberikan alternatif-alternatif lalu CSM harus memilih satunya guna untuk penyampaian ke orang tuanya dan di pertemuan konseling ketiga CSM bisa menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

CSM mengaku bahwa dia selalu tidak diizinkan untuk apapun oleh ibunya. CSM adalah anak yang berprinsip untuk keinginannya. Tetapi perihal ibunya yang mengidap stroke ringan ibunya tidak bisa untuk di tinggal CSM keluar kota. CSM

belum mendapat izin oleh ibunya dan menjadikan CSM bingung untuk menentukan karirnya.

Supriatna dan Budiman (2009: 54) kematangan karir adalah keteguhan peserta didik untuk menempuh karir masa depannya. Ciri-cirinya peserta didik memiliki indikator meliputi:

- a. Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menempuh bidang karir yang diminati
- b. Mencari dan memilih kegiatan yang relevan dengan bidang karir yang diminati
- c. Sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan terutama yang relevan yang diminati
- d. Bertanggung jawab atas resiko karir yang diambilnya
- e. Minat karir cenderung menetap.

Tetapi untuk hal ini CSM belum mempunyai ciri-ciri dari pernyataan diatas. CSM belum mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa menempuh bidang karir yang diminati, serta belum mencari dan memilih kegiatan bidang karir yang relevan dan diminati. Berdasarkan pendapat diatas, beberapa hal yang peneliti temukan serta sesuai permasalahan yang di alami CSM, lalu peneliti menganalisis permasalahan yang dialami CSM. CSM masih tetap dengan kemauannya ingin kuliah di luar kota tetapi ibunya risau, CSM terlihat ragu untuk menyampaikan kemauannya untuk di diskusikan dengan serius bersama orang tuanya. Karena itu CSM kesulitan menentukan karir CSM cenderung diam serta membuat CSM tidak peduli mengenai karirnya.

Kemudian saat CSM melaksanakan konseling sesi pertama kurang semangat itu terlihat dari CSM yang agak canggung dan acuh. Sesudah melakukan konseling di pertemuan kedua serta pertemuan ketiga peneliti menemukan kalau CSM adalah siswa yang peka mengenai masa depan, ia khawatir akan keinginan dan keputusannya nanti akan berdampak buruk terhadap kesehatan ibunya yang memikirkan hal itu. Untuk pertemuan ketiga, konseli dan orang tua sudah berdiskusi dan sepakat mengenai penentuan karir untuk masa depan CSM dan sudah memberikan keputusan terhadap kariernya yakni CSM memilih meneruskan kuliah di luar kota dengan syarat yang telah disepakati dengan orang tuanya dan telah mempertimbangkan berbagai resiko keputusan yang telah diambilnya.

Dari hasil *pre-test* yang diperoleh CSM termasuk di kategori "Kurang Terampil" kemudian hasil *post-test* diketahui ia termasuk kategori "Cukup Terampil" untuk menentukan keputusan karir, dari hasil tes itu terlihat perubahan diperlihatkan CSM, berarti konseling ini sudah bisa dibilang sukses dan berhasil sebab terdapat perubahan dari CSM. CSM sudah memutuskan kuliah di luar kota dan tentunya dengan izin orang tua yang sudah didiskusikan dengan baik-baik dengan menerapkan alternatif *Changing Attitude*. Faktor pendukung yang jadi bekal CSM nanti yaitu atlet karate dan faktor penghambatnya tidak ada sebab orang tua kini telah mengizinkan ia untuk meneruskan ke perguruan tinggi yang menjadi impiannya. Hal ini hubungan faktor pendukung dan penghambat ada keselarasan sebab CSM mendapat izin orang

tua untuk kuliah di universitas yang ada luar kota serta berusaha mengasah bakat dan potensi yang dimilikinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah oleh peneliti terhadap terhadap konseli (DSF dan CSM) dengan judul *Konseling Individu untuk Mengatasi Kesulitan dalam Mengambil Keputusan Karir dengan Teknik Konseling Trait and Factor*.

1. Faktor yang Menyebabkan Konseli Kesulitan dalam Mengambil Keputusan

a. Konseli I (DSF)

Konseli yang bernama DSF adalah siswa yang mengalami masalah kesulitan dalam mengambil keputusan karir dengan menunjukkan sikap bahwa DSF bingung akan karir setelah lulus SMK dan malas dalam mencari informasi tentang. Setelah diberikan konseling dengan pendekatan *trait and factor* sebanyak tiga kali.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan DSF mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir yaitu dari psikis DSF sendiri yang merasa takut disepelkan ketika menyampaikan pendapat dan merasa takut karena sering ditekan ibunya untuk lebih memilih melanjutkan bekerja saja disebabkan DSF anak perempuan terakhir dan perempuan satu-satunya. Sedangkan faktor eksternal DSF yang menyebabkan DSF mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir adalah lingkungan keluarga DSF bekerja disuatu perusahaan yang ternama di kodus saat ini untuk itu keluarga DSF ingin ia bekerja di perusahaan itu saja karena sudah menjamin bisa bekerja di perusahaan itu dengan nyaman dan makmur.

b. Konseli II (CSM)

Konseli yang bernama CSM termasuk siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Dari hasil konseli yang telah dilakukan oleh peneliti dan konseli sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 maret, 16 juli dan 19 juli. Diperoleh data bahwa CSM mengalami masalah kesulitan dalam mengambil keputusan karir dengan menunjukan rasa tidak berusaha keras dalam belajar di sekolah, tidak memiliki kesadaran mengenai cita-cita dan tujuan karirnya dan tidak memiliki kesesuaian antara kemampuan, minat, dan nilai karir yang di inginkan.

Faktor-faktor penyebab konseli mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir yaitu perasaan takut untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang tuanya. Orang tua CSM hanya ingin anaknya melanjutkan studi di kodus saja padahal CSM menginginkan melanjutkan kuliah diluar kota dengan universitas yang menjadi impiannya. Akan tetapi CSM tidak bisa mengutarakan keinginannya dengan orang tuanya terkhusus ibunya yang ia nilai sangat keras terhadap apa yang dia utarakan.

2. Pendekatan Konseling *Trait and Factor* dalam Mengatasi Kesulitan dalam Mengambil Keputusan Karir

a. Konseli (DSF)

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan kepada DSF mengenai masalah kesulitan untuk menentukan keputusan karir, bisa dikatakan untuk pertama merupakan proses dari pencarian masalah, dan menemukan faktor penyebab, pemahaman mengenai permasalahan, yang dilakukan untuk pencegahan di tahap ini DSF belum bisa memilih pilihan karirnya lalu di pertemuan kedua peneliti dan konseli mencari alternatif mana yang sesuai dan pas dengan permasalahan DSF untuk langkah ini DSF nampak bingung untuk membicarakan perihal karir yang akan dipilihnya. Di pertemuan ke tiga ada perubahan baik dari DSF sekarang mampu mengatasi kesulitan untuk menentukan keputusan karir dan mampu berdiskusi pada kedua orang tuanya dan sudah mendapat kesepakatan kalau DSF sudah menerima saran dari orang tuanya untuk bekerja saja sesuai arahan yang orang tua kehendaki. Hal ini diperkuat dari hasil pre-test di peroleh dari DSF yaitu masuk kategori "kurang terampil" lalu hasil post-test yang diperoleh ia masuk kategori "cukup baik" untuk menentukan keputusan karir, dari hasil tes itu ada perubahan yang DSF rasakan demikian adalah pendekatan konseling *trait and factor* untuk mengatasi kesulitan dalam mengambil keputusan karir efektif untuk mengatasi permasalahan karir DSF yang terbukti di konseling ke 3 DSF mampu menentukan keputusan yang DSF pilih yaitu bekerja.

b. Konseli II (CSM)

Dari hasil Penelitian yang dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan kepada CSM yaitu mengenai permasalahan kesulitan untuk menentukan keputusan karir bisa dikatakan kalau di pertemuan pertama adalah proses mencari dan penggalian masalah, untuk menentukan faktor penyebab mengenai masalah serta melaksanakan pencegahan masalah di tahap ini CSM belum juga bisa memilih pilihan karirnya, untuk pertemuan kedua konseli dengan peneliti merumuskan alternatif yang sesuai dengan permasalahan CSM untuk langkah tersebut konseli tetap kebingungan untuk membicarakan karir yang dipilihnya, lalu untuk konseling tahap ketiga ada perubahan yang signifikan dimana konseli menjadi lebih baik, itu dikarenakan CSM mulai bisa mengatasi kesulitan untuk menentukan keputusan karir bisa mendiskusikan perihal permasalahannya dengan kedua orang tua mendapatkan izin dari kedua orang tua CSM untuk meneruskan kuliah diluar kota sesuai yang CSM impikan. Pelaksanaan konseling *trait and factor* baik aspek-aspeknya sudah konseli lakukan dengan sangat baik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil pre-test yang konseli peroleh kalau CSM masuk kategori "kurang terampil" serta hasil post-test konseli masuk kategori "cukup terampil" untuk menentukan keputusan karir, dari nilai test itu terjadi perubahan dengan CSM. Dengan demikian pendekatan konseling *trait and factor* untuk mengatasi kesulitan dalam mengambil keputusan karir ini dirasa efektif untuk

menyelesaikan permasalahan karir CSM, dibuktikan saat konseling ke tiga CSM sudah bisa menentukan keputusan CSM memilih untuk kuliah diluar kota.

Daftar Pustaka

- Abivian, M. (2016). *Program Bimbingan karier untuk mengembangkan kemampuan membuat pilihan karier peserta didik*. Tesis Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia tidak diterbitkan.
- Anggraeni, mekar Dwi & Saryono 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hartono. (2018). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Prenada Media
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta